

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DI KELAS 9A DAN 9G

SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH

SKRIPSI



Oleh :

Kori Julianti

(1810201128)

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN AJARAN 2021/2022

AGENDA

NOMOR : 268

TANGGAL : 28-9-2022

Zufrani, M.HI
Dr.Widiya Yul, M.PdI
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, April 2022
Kepada Yth:
Bapak Dekan FTIK IAIN Kerinci
Di

Sungai Penuh.

NOTA DINAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Kori Julianti, NIM. 1810201128 yang berjudul : **"Penerapan Moderasi Beragama Di Kelas 9A Dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalam

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



ZUFRIANI, M.HI
NIP. 197611282003122001



WIDIYA YUL M.PdI
NIP. 199001022019032010



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Munadi Desa Sumur Jauh Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Prov. Jambi

PENGESAHAN

Skripsi oleh Kori Julianti Nim. 1810201128 dengan judul “Penerapan Moderasi Beragama di Kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 18 Mei 2022.

Dewan Penguji

Dr. Saaddudin, M. Pd.I
 NIP. 196608092000031001

Ketua Sidang

Dr. H. Rimin, M. Pd.I
 NIP. 197204021998031004

Penguji I

Indah Herningrum, M. Pd.I
 NIP. 198703082018012001

Penguji II

Zufriani, M. Hi
 NIP. 197611282003122001

Pembimbing I

Dr. Widiya Yul. M.Pd.I
 NIP. 199001022019032010

Pembimbing II

Mengesahkan,
 Dekan

Dr. HADI CANDRA, S.A.G., M. Pd
 NIP. 197306051999031004

Mengetahui,
 Ketua Jurusan

Dr. NUZMI SASTRI, S.Pd., M. Pd
 NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kori Julianti
NIM : 1810201128
Tempat/ Tanggal Lahir : Sungai Deras/ 10 Juli 2000
Alamat : Desa Baru Sungai Deras, Kec. Air Hangat Timur
Kab. Kerinci

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penerapan Moderasi Beragama di Kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, April 2022

Saya yang menyatakan



Kori Julianti



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ABSTRAK

Kori Julianti, 2022. **“Penerapan Moderasi Beragama di Kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh”**

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Untuk itu Lembaga Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk dapat menanamkan nilai moderasi kepada anak, pada penelitian ini peneliti menjadikan SMP Negeri 1 Sungai Penuh menjadi tempat untuk dilakukan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan penelitian berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini mengenai moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh penerapan moderasi beragama di kelas itu sudah dirancang sebaik mungkin yang sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya mengacu pada buku saja dalam arti juga melihat perkembangan anak. Hal ini terlihat dari bagaimana hubungan sosialisasi antara siswa yang non muslim dalam keikutsertaan kegiatan yang ada di sekolah dan keikutsertaan dalam penyusunan struktur kelas. Untuk metode yang digunakan dalam menerapkan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar ada tiga, yaitu : Metode diskusi, Kerja kelompok, Metode Studi Tour (Karya Wisata).

Kata kunci : Moderasi, Penerapan nilai Moderasi, Metode belajar

K E R I N C I

ABSTRACT

Kori Julianti, 2022. **"Implementation of Religious Moderation in Class 9A and 9G of SMP Negeri 1 Sungai Penuh"**

Diversity is one of the advantages of the Indonesian people. A nation consisting of thousands of islands, various races, ethnicities, languages, tribes, and different cultures. This makes Indonesia one of the largest multicultural countries in the world. The motto of *Bhineka Tunggal Ika* is a guideline for creating and maintaining the unity and integrity of the Republic of Indonesia. However, it cannot be denied that behind this diversity the seeds of conflict can be created due to various things, such as intolerance, incorrect understanding of religious values, and other reasons. For this reason, Educational Institutions are one of the places to be able to instill the value of moderation in children, in this study the researchers made SMP Negeri 1 Sungai Penuh a place for research.

The type of research used in this research is field qualitative (Field Research), namely research that requires researchers to go to the 'field' to make observations about a phenomenon in a natural state.

The results obtained in this study regarding religious moderation in grades 9A and 9G of SMP Negeri 1 Sungai Penuh, the application of religious moderation in that class has been designed as well as possible in accordance with its development. Not only referring to books in the sense of also seeing children's development. This can be seen from how the socialization relationship between non-Muslim students participates in activities at school and participation in the preparation of class structures. There are three methods used in applying religious moderation in the teaching and learning process, namely: the discussion method, group work, and the study tour method (Karya Wisata).

Keywords : Moderation, Application of Moderation value, Learning method

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR





 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلَمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis ucapkan untuk sang pencipta Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Penerapan Moderasi Beragama di Kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh”**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sang reformis sejati yang telah membimbing manusia dari alam gelap kejahilan kepada alam terang kebenaran.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberi semangat yang tiada habisnya baik materil maupun moril.
2. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah mempermudah kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Wakil Rektor I, II dan III IAIN Kerinci yang telah mempermudah kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Zufriani, M.HI sebagai pembimbing I dan ibu Dr.Widiya Yul, M.PdI sebagai Pembimbing II yang telah bersusah payah memberikan bimbingan, arahan, koreksi masukan, dan petunjuk kepada penulis, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing penulis selama masa perkuliahan.
8. Karyawan dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
9. Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungai Penuh dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 9A dan 9G yang telah memberi izin untuk penelitian skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan kemampuan masing-masing dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahan yang merupakan cerminan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik berupa saran dari pembaca demi kelayakan skripsi ini dan menjadi pedoman selanjutnya bagi penulis.

Sungai Penuh, April 2022

Penulis



KORI JULIANTI
NIM. 1810201128

DAFTAR ISI

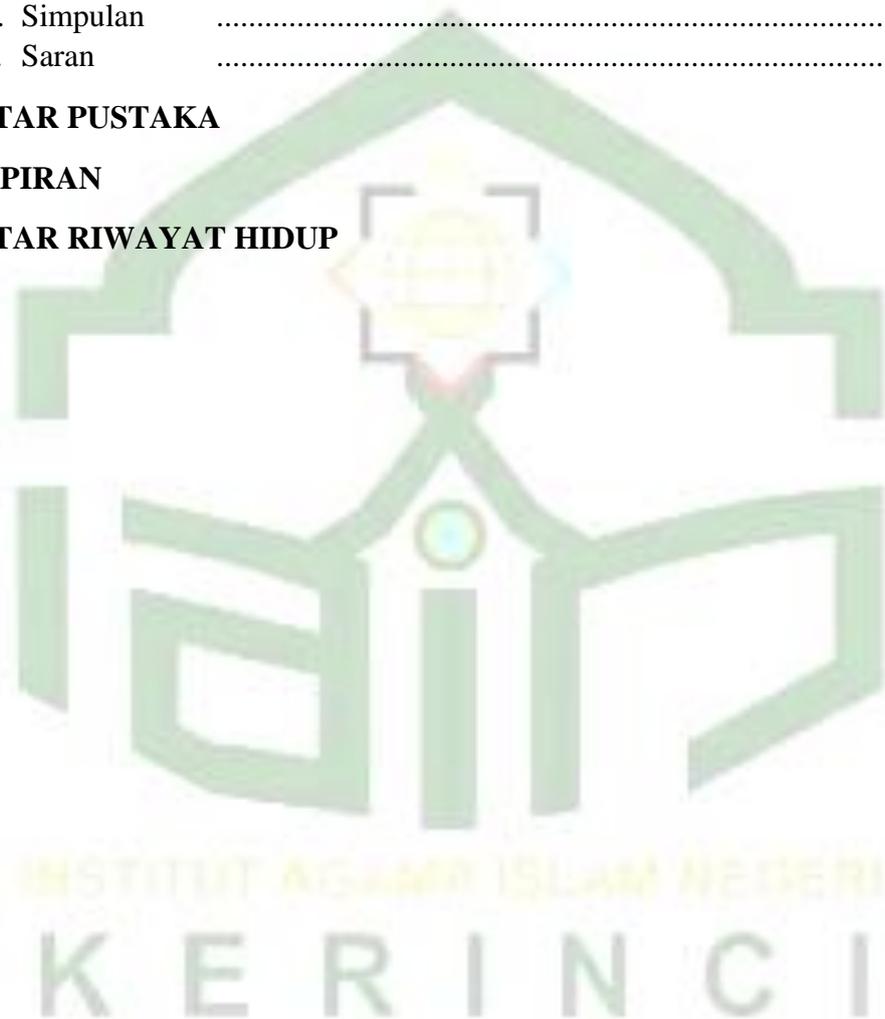
HALAMAN JUDULi
NOTA DINASii
LEMBAR PENGESAHANiii
SURAT PERNYATAANiv
ABSTRAKv
ABSTRACTvi
PERSEMBAHAN DAN MOTTOvii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR ISIx
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Penelitian Relevan	11
BAB II	
KAJIAN TEORI	
A. Moderasi Beragama	14
B. Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama	32
C. Penerapan Moderasi Beragama Dalam Proses Belajar Mengajar	37
BAB III	
METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	45
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Instrument Penelitian	49
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Penjaminan Keabsahan	52

BAB IV**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian	54
B. Pembahasan	73

BAB V**PENUTUP**

A. Simpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari suatu permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan atau kerukunan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sebab-sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya (Purbajati, 2020: 182).

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai

hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada *radikalisme*, *ekstremisme*, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan *vandalisme* dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.

Dilansir dari berita CNN (2021) bahwa tindakan-tindakan tersebut memberikan dampak negative dan merugikan orang lain. Beberapa kejadian yang telah melukai bangsa Indonesia seperti bom bunuh diri di beberapa titik di Surabaya yakni gereja dan kantor polisi, pembakaran gereja di Aceh Singkil, pengeboman di Paris Perancis, penyerangan Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dan lainnya. Aksi-aksi tersebut seperti yang terjadi di Surabaya dan Mabes Polri di sebabkan salah satunya karena adanya pemahaman yang keliru mengenai ajaran Islam. Aksi yang mengatasnamakan agama ini seakan memberikan kesan bahwa ajaran agama memerintahkan untuk membunuh yang tidak sepaham, melakukan aksi *vandalisme* seperti membakar gereja, dan lain-lain. Islam bahkan menjadi salah satu agama yang selalu dituduh atas tindakan-tindakan radikalisme ataupun terorisme yang terjadi di dunia. Sudah barang tentu hal tersebut merupakan tuduhan yang sangat keliru. Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta secara keseluruhan.

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Islam. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini. Seperti halnya yang terjadi kepada para pelajar atau mahasiswa. Suatu survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran. Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis

Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama menemukan momentumnya. *Framming Moderasi Beragama* penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep *Wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal

mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah “*moderat*” tidak biasa. Yang dipakai adalah “*terbuka*” terhadap “*fundamentalis*” dan “*tradisionalis*” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik). Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah (Edy Sutrisno, 2019: 325).

Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga

menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*).

Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. Apalagi belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagamaan yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap *eksklusif, eskplosif, serta intoleran* dengan mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama. Maka, menurut Lukman Hakim, moderasi beragama harus diejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja satker-satker di Kementerian Agama agar

ruhnya tidak melekat pada diri seorang Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama. Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil

yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Untuk itu moderasi beragama dilingkungan sekolah harus dilakukan karena di zaman modern Sekarang banyak paham radikalisme yang digencarkan oleh kelompok radikal salah satu satunya sosial media yang mana sosial media sudah menjadi bagian dari kesibukan para generasi sekarang untuk itu penerapan akan moderasi beragama sangat urgent untuk diterapkan di sekolah. Mengajar dan mendidik bukan hanya membentuk keshalehan individu semata tapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrument untuk saling menghargai umat agama lainnya.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.

Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama.

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Untuk itu moderasi beragama dilingkungan sekolah harus dilakukan karena di zaman modern Sekarang banyak paham radikalisme yang digencarkan oleh kelompok radikal salah satu satunya sosial media yang mana sosial media sudah menjadi bagian dari kesibukan para generasi sekarang untuk itu implementasi akan moderasi beragama sangat urgent untuk diterapkan di sekolah. Mengajar dan mendidik bukan hanya membentuk keshalehan individu semata tapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrument untuk saling menghargai umat agama lainnya.

Implementasi atau hal yang dapat dilakukan dalam bermoderasi beragama dilingkungan sekolah adalah sekolah perlu menerapkan beberapa aksi,diantaranya : Pertama, tertib akan budaya lokal sekolah conntohnya sopan santun,kejujuran,saling menghargai ataupun sikap sikap

toleran yang memungkinkan menumbuhkan rasa peduli akan perbedaan dan dapat menerimanya dengan baik. Mengenai hal ini bukan hanya sekadar melibatkan siswa saja namun juga orang tua serta tenaga pendidik karena disini orang tua dan guru bisa memberikan contoh ajaran wasathiyah (tengah – tengah) apapun itu persoalannya orang tua dan guru harus memberikan contoh bagaimana bisa bersikap sebagai penengah tanpa harus merugikan salah satu pihak.

Kedua, untuk menumbuhkan rasa saling peduli atau rasa saling pengertian maka sekolah harus berperan aktif dalam mengadakan dialog antar umat beragama yang pastinya masih dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Upaya ini sangat efektif untuk membiasakan peserta didik untuk bisa berdialog dengan penganut agama yang berbeda yang nantinya akan terjalin hubungan yang harmonis dan membangun rasa saling pengertian antara sesama. Ketiga, hal yang tak kalah penting adalah kurikulum dan buku teks yang dipakai sebaiknya memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama dan juga buku-buku yang dipakai sebaiknya dapat membangun pemahaman akan agama yang moderat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan utama: “Bagaimanakah Penerapan Moderasi Beragama di Kelas 9A dan 9G Smp Negeri 1 Sungai Penuh” baik dari aspek pendekatan, konsep. Permasalahan utama dirinci sebagai berikut:

- a. Sikap siswa yang non muslim belum terlalu diperhatikan saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas.
- b. Pengamalan nilai-nilai toleransi yang belum dilakukan secara maksimal oleh para siswa.
- c. Interaksi social antara siswa yang berbeda keyakinan belum terlalu diperhatikan.
- d. Penugasaan kepada siswa yang non muslim dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat dikatakan maksimal.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Nilai-nilai toleransi dibatasi pada toleransi agama pada siswa/siswi kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh .

3. Rumusan masalah

Mempertimbangkan dari pemaparan latar belakang dan juga Batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah penerapan moderasi beragama dikelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh ?
- b. Bagaimana metode belajar untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama di kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan moderasi beragama dikelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh dan bagaimana metode belajar untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama di kelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah, sebagai informasi dan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan di sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam membuat rencana pembelajaran dan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Pihak-pihak lain yang memerlukan informasi berkenaan dengan kajian ini.

D. Penelitian yang relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap satu karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar benar belum pernah diteliti orang lain. Adapun penelitian yang relevan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Kasino Harto tentang “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Pelajar”. Adapun Teknik Analisa data

dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada objek yang diteliti, jenis dan metode yang digunakan sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada subjek dalam penelitian dan tujuan capaian akhir.

2. Jurnal yang ditulis Yunus dan Arhanuddin Salim tentang “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018. Persamaan penelitian ini ada pada kurikulum pembelajaran sedangkan untuk Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus objek kajian.
3. Skripsi yang ditulis oleh Saibani tentang “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Persamaan yang ada penelitian ini ada pada metode dalam penelitian dan juga jenis penelitian Adapun perbedaan ada pada fokus terhadap objek kajian.
4. Jurnal yang ditulis Hamdi Abdul Karim tentang “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil’alamin dengan Nilai-Nilai Islam.” *RI’AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan.*, Vol. 4, no. 01, 2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus terhadap kajiannya.

5. Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dalam skripsi yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)”. Persamaan yang ada pada penelitian ini ada pada implementasi nilai moderasi pada Pendidikan agama islam dan untuk perbedaannya terletak pada sumber dari kajian moderasi yang mana pada penelitian terdahulu nilai moderasi diambil dari (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143) sedangkan penelitian ini menggunakan konsep moderasi oleh Kemenag.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Defenisi Moderasi Beragama

Membahasan hakikat *Wasathiyyah* perlu digaris bawahi terlebih dahulu bahwa secara etimologi *Wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Dalam bahasa indoensia kita sering menyebutnya dengan istilah moderasi. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah tengah atau standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Alamah, 2009: 869). Ibnu Asyur mendefenisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, defenisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, defenisi menurut terminologi, Makna *wasath* adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Asyur, 1984: 17-18).

Yusuf Al-Qardhawu menjelaskan *wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistis dan yang idialis, dan

lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu memberi porsi yang adil dan profesional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Yusuf, 1983: 127).

Adapun pengertian *wasathiyyah* menurut terminologi islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai. "sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. al-Baqarah [2]: 143. Dengan berartinya konsistensi dalam *manhaj (istiqamah al-manhaj)* yang jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS. al-Fâtihah [1]: 6, berarti pula dasar kebaikan (*dalil alkhairiyyah*) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*almaddiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyyat*). Juga berarti pula tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya serta sumber kekuatan, pusat persatuan dan perpaduan" (Yusuf, 1983: 131-132).

Ulama lain melukiskan *wasathiyyah* sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan. pandangan, sikap, dan cara mencapai suatu tujuan. Wasathiyyah (moderasi) memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan wasathiyyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak, sejalan dengan perintah-Nya:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash 28: 77).

Sejalan dengan doa sapu jagad yang diajarkan Nabi SAW, dan tercantum dalam Al-Qur'an: *Tuhan kami! Anugerahkanlah kami hasanah/kebajikan di dunia dan juga kebajikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah 2: 201).*

Wasathiyyah adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah *wasathiyyah* diartikan dengan "moderat" (moderasi) yang memiliki makna. sikap yang selalu memosisikan diri untuk berada di tengah. tidak kekanan maupun tidak kekiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikan dengan posisi tengah-tengah. *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan kelslaman

yang tidak akan pernah berhenti, mampu membawa umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran atau *thariqat* baru. melainkan salah satu ciri utama ajaran yang Islam terapkan dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam. dengan mengabaikan kelompok yang lain sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *wasathiyyah* identik dengan Islam, *Wasathiyyah* Islam bukanlah suatu ajaran ataupun ijtihad baru yang muncul pada abad ke-20. Tapi *wasathiyyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam. di bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang hidup dengan pola dan konsep kehidupan keseharian pada zaman Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, hingga tabi'ut tabi'in yang mereka semua selalu mengeringinya sesuai dengan *nash* yang ada di al Qur'an.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moderasi/wasathiyyah* ada lah sebuah kondisi terpuji yang menjaga serta melindungi seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu; sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam merupakan anugerah yang Allah swt berikan secara khusus. ketika mereka konsisten menjalankan perintah dan ajaran yang Allah berikan, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih (*khoiro ummah*). Sifat ini telah

menjadikan umat Islam sebagai umat moderat: moderat dalam segala urusan. baik urusan agama atau urusan kehidupan di dunia (Afrizal dan Mukhlis, 2015: 209).

Cendekiawan muslim. Mesir kontemporer Dr. Muhammad Imarah lahir 1931 Masehi dan salah seorang terutama wasathiyah dalam bukunya wasathiyah Al-Islam menulis lebih kurang sebagai berikut "wasathiyah Islam adalah wasathiyah yang menyeluruh yang menghimpun unsur unsur hak dan keadilan dari kutub yang berhadapan saling melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut itu tidak menyeluruh karena rasionalitas Islam menimbun akal dan nakal. Demikian juga iman dalam ajaran Islam, menghimpun keimanan menyangkut alam gaib dan alam nyata. Ya ajarkan Islam menuntut kejelasan pandangan karena hal tersebut merupakan ciri yang amat penting dari ciri-ciri umat Islam dan pemikiran Islam dia adalah teropong yang tanpa kehadirannya Tidak dapat terlihat hakikat Islam. ia bagaikan kaca pembesar yang jernih bagi sistem, pemikiran. dan hukum Islam yang penerapannya bersifat moderat yang menghimpun antara ajaran Islam yang bersifat Pasti lagi tidak berubah dengan kenyataan yang berubah titik menghimpun pengetahuan tentang hukum-hukumnya tentang kenyataan di tengah masyarakat" (Shihab, 2013: 40-41).

Secara demikian, wasathiyah Islam secara umum tidak menolak apa yang terdapat di kedua kutub. Penolakannya hanyalah ketika penggunaan pada satu sisi saja bukan lahirnya keberpihakan yang berlebihan

pada kutub yang dipandang dengan mengabaikan sepenuhnya kutub yang lain. Wasathiyah Islam tidaklah demikian. Wasathiyah yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik serta sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir Suatu sikap yang tidak berlebihan. tapi tidak juga berkurangan. apa yang dilahirkannya itu jelas berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam aneka agama dan kepercayaan serta filsafat dan pemikiran manusia. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan dari uraian para pakar bahwa wasathiyah adalah keseimbangan dalam Segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang setiap kali harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami dengan demikian ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah (Shihab 2013: 42-43).

2. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Allah menjadikan umat islam sebagai “Ummatan wasathan” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam umat yang memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlak dan aqidahnya dan amal yang paling utama. Oleh sebab itu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi sarana penyebar kedamaian yang diajarkan oleh agama islam *rohmatan lil alamin* atau agama rahmat bagi seluruh alam. Islam *rohmatan lil alamin* memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya :

1. *Wasathiyah (mengambil jalan tengah)*

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "wasathiyah" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Moderasi atau berada dipertengahan berarti tidak memihak atau dominan ke salah satu pihak saja dan hendaknya umat islam tidak berlaku focus pada teks dan melupakan persoalan konteks sehingga akan menjadikan seseorang radikal ekstrem kanan ekstrem kiri.

Namun tidak pula seorang umat islam hanya terpaku pada konteks sehingga menjadi umat yang berlaku sesuai dengan nafsu ataupun menjadikannya paham liberalism. Seseorang hamba wajib pantaslah taat kepada Allah SWT sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat ,puasa zakat , haji serta melaksanakan ibadah ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya.

2. *Tawazun (Seimbang)*

Tahawzun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang ,menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalanain hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal , akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.Dari uraian mengenai tawazun dalam konteks moderasi bahwa berlaku seimbang dan tidak berat sebelah diberengi dengan kejujuran,ketidakadilan merupakan

salah satu factor yang bisa merusak keseimbangan dan keluar dari garis yang telah ditentukan.

3. *I'tidal (lurus dan tegas)*

Istilah I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah , tidak sewenang wenang. I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya , membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama. Dan adil bukan berarti membagi semua sama rata namun adil disini bermakna membagi sesuai porsi dan kebutuhan.

4. *Tasamuh (Toleransi)*

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti : bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing.

Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penmganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Jadi jelas makna dari toleransi dalam konteks moderasi bukan berarti toleransi dalam keimanan karena ini sudah menyangkut tentang seorang hamba dan Tuhan nya jadi toleransi hanya ada pada ranah social dan kemanusiaan saja untuk menjaga persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat dan bernegara.

5. *Musawah (persamaan)*

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. (Q.S Al Hujurat: 13)

6. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata Syawara – Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasa, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata syawara ialah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar fikiran. Musyawarah sudah tidak asing lagi untuk didengar Ketika akan menyelesaikan atau menemukan jalan pasti dari suatu masalah maka musyawarah lah jalan yang bisa dipilih untuk mendapatkan mufakat terbaik dari setiap permasalahan.

7. Ishlah (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8. *Awlawiyah*(Mendahulukan Perioritas)

al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau perioritas. Awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Dalam konteks moderasi awlawiyah berarti mendahulukan kepentingan umum untuk kesejahteraan Bersama dengan tidak memikirkan kepentingan pribadi.

9. *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Dalam konteks moderasi dinamis dan inovatif berarti membuka diri untuk bisa menerima setiap perkembangan zaman untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan terobosan baru jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki .

10. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan

semakin luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.

3. Klasifikasi Moderasi Beragama

Berikut ini terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu 1). Moderat bentuk ibadah 2). Moderat dalam pembentukan syariat 3). Moderat dalam aqidah 4). Moderat dalam budi pekerti dan perangai.(Abu Yasid, 2010: 37-38).

Berikut ini terdapat cerminan dari *Wasathiya* (Moderasi) ajaran islam antara lain:

a. Aqidah

Aqidah islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuat melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Berikut ini terdapat firman Allah SWT terkait dengan akidah, yaitu:

وَقَالُوا لَنْ نَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan islam tidak sampai mempertaruhkan para pembawa risalah dari tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang di beri wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya (seperti umat yahudi).

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misal shalat lima kali dalam sehari-semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki allah di bumi.

Moderasi peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9-10)

c. Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia, menurut dalam Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas [28]: 77)

d. Pembentukan Syariat

Didalam islam terdapat sebagai keseimbangan tasry" yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suci najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan masalahah wa dar"u al-mafasid adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. AlQuran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

4. Prinsip Moderasi Beragama

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya. Mohammad Hashim Kamali (2015) beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (wasathiyah) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti wasath antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa wasathan adalah „adlan (عدل) (atau adil. Hadis ini oleh

Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari AtsTsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'ad Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, “Khair al-umur awsthaha (أوسطها الأمر خير) ,(sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.” Kata awsth dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik. Sifat baik merupakan tengah-tengah dari 2 bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir (muhclis, 2013: 3-4)

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil danimbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam AlQuran, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan

tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman [55]: 7-9).

Berdasarkan ayat tersebut maka dijelaskan terkait dengan nikmat maupun karunia yang diberikan Allah kepada umatnya baik yang berada di udara, laut, maupun darat, serta di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat maupun dunia dengan salah satu cara yaitu memiliki sikap adil, penjagaan terhadap keseimbangan, dan proporsional. (Zuhairi, 2007: 86).

5. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi (Edi: 396)

Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh

manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.

B. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa,
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna,
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat,
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran,
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat,
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama,

keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. (Baidhawry, 2005: 79) Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (sequence) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung,

mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan. (Hamzah, 2005: 29)

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika melihat kembali pada sejarah peradaban islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012) bahwa islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus al-sirath al-mustaqim.(Ahmad, 2018: 235) Sebuah peradaban umat manusia yang sejahtera, hidup damai dalam perbedaan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui) , *learning to do* (belajar untuk mengerjakan atau implementasikan dalam kehidupan), *learning to live together* (belajar

hidup berdampingan dengan orang lain seagama, sebangsa, dan setanah air), dan *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan budaya, keyanikanan, dan agama) atau dengan meminjam bahasa Mukti Ali (*agree in disagreement*) setuju dalam ketidaksetujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu.

Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan *role model* bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyhler (2006) dalam teorinya arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; Kedua, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; Keempat, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam

masyarakat; dan Kelima, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.(Kemenag RI, 2019: 58)

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

C. Penerapan Moderasi beragama dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimana ada proses belajar tentu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu:

- a. belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar
- b. belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik
- c. belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara. (Zakiyuddin, 2005: 83)

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang *rahmatan lilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masing di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan

pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.

2. Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Maidah Ayat 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا
ءَاْمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah 2: 2)

kata *al-birru* memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik

diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan.(Rahma Yulis. 1994: 179) Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. (Imansjah 1984: 93)

Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. (Zakiah Darajat, 2008: 159-160)

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat lowes dan tidak eksklusif dalam beragama.

3. *Metode Study Tour (Karya Wisata)*

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (Study Tour). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. (Bamban Aryonto, 2014: 230)

Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar. (Claudia, 2008: 287)

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi,

peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori di pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi, peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral. (Bambang Aryonto, 2014: 231)

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama perlu dipraktikan dalam kehidupan peserta didik. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik kemudian dapat diterapkan di kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*Field Reasearch*) yaitu penelitian yang mengharuskan penelitian berangkat ke ‘lapangan‘ untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. (Moleong, 2014: 26) Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana sekolah dalam menerapkan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh. Penelitian ini dilakukan secara observasi langsung dengan menitik beratkan pada peran seorang pendidik dalam menerapkan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh dan melihat kondisi peserta didik di lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apadanya. (Sukardi, 2003: 157) Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana penerapan moderasi beragama di SMPN 1 Sungai penuh dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak terwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mengambil sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan. (Lexy, 2014: 157) Peristiwa yang berkaitan dengan masalah atau fokus masalah penelitian yang akan diobservasi langsung ke sekolah, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung terhadap kepala sekolah, guru, siswa yang terkait dengan proses pembelajaran di KELAS 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diluar kata-kata dan tindakan yaitu sumber tertulis. (Lexy, 2009: 159) Kemudian pendapat yang lain menjelaskan bahwa “dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi”. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, visi dan misi sekolah, kurikulum sekolah, data sarana prasarana yang terdapat di SMPN 1 Sungai Penuh. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber

data sekunder, sehingga data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2015: 304) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Moleong, 2014: 186)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui wawancara peneliti mengetahui bagaimana cara sekolah menerapkan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh.

Macam-macam wawancara yang digunakan: (Sugiyono, 15 : 319/320)

- a. Wawancara terstruktur (structured interview) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara tidak berstruktur (unstructured interview) Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Dengan metode wawancara ini peneliti ingin memperoleh data tentang bagaimana penerapan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh, sedangkan yang peneliti wawancarai yaitu, Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang penerapan moderasi beragama di kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung pada saat

sebelum jam belajar dimulai, saat pelaksanaan pembelajaran dan aktifitas dilingkungan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data sehingga menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Sugiyono, 2008: 145) Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah seperti data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, visi dan misi sekolah, kurikulum sekolah, data sarana prasarana yang terdapat di SMPN 1 Sungai Penuh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dari penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data

mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuisisioner yang dikirimkan (Afrizal, 2014).

Dalam penelitian ini instrument yang peneliti gunakan ialah wawancara tidak terstruktur, yang mana peneliti bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan consultation drawing/verification. (Sugiyono, 2015 : 334)

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Data display merupakan salah satu dari teknik analisis data. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan display data. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/ verification Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh peneliti baik dengan alat pengumpulan data melalui interviw, observasi, maupun dokumentasi. Proses pertama adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu data display (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu conclusion drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik-teknik yakni sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikut-sertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk mengetahui keabsahan data dengan triangulasi yaitu dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang melalui sumber yang yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data narasumber dengan teknik wawancara kepada guru SMPN 1 Sungai Penuh, kemudian dicek dengan observasi

langsung ke kelas 9A dan 9G SMPN 1 Sungai Penuh untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. SMP Negeri 1 Sungai Penuh

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sungai Penuh

NPSN / NSS : 10502293 / 201101101001

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Negeri

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jln Muradi No.145

RT/RW : 0/0

Nama Dusun : KOTO TINGGI

Desa/Kelurahan : KOTO TINGGI

Kode pos : 37112

Kecamatan : Kec. Sungai Bungkal

Lintang/Bujur : 2° 02' 09.30"S 101° 23' 44.73" T

c. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Kota Sungai Penuh

Untuk menuju Kota Sungai Penuh kita mesti mengitari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Udara yang sejuk hamparan bukit barisan , dari atas perbukitan bagian barat kelihatan Komplek SMP Negeri 1 Sungai Penuh di Desa Koto Tinggi.

SMP Negeri 1 Sungai Penuh terletak di Pusat Pemerintahan Kota Sungai Penuh di kawasan kaki perbukitan Sentiong bagian Utara berbatasan dengan kecamatan pesisir bukit sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Hamparan Rawang sebelah Barat berbatasan dengan kawasan TNKS. Lokasi terdekat dari kota tepatnya di Jalan Muradi No 145 Sungai Penuh.

Memasuki kawasan SMP 1 Sungai Penuh yang dibangun sejak tahun 1947 dengan konstruksi bangunan dari Belanda , nuansa nyaman untuk belajar terasa sekali ,lingkungan sekolah yang teduh , ditumbuhi pohon pelindung yang tertata dengan rapi. Sebagai sekolah yang tertua di kerinci dengan arsitektur yang kokoh SMP 1 telah digunakan sebagai pusat pendidikan di Kerinci dan Sungai Penuh.

SMP Negeri 1 Sungai penuh merupakan SMP tertua di Sungaipenuh dan Kab kerinci. Berdiri pada tahun Oktober 1947 dengan nama SMP No 145 dari seluruh SMP di Indonesia. Kontruksi bangunan merupakan cor beton seperti bangunan –bangunan peninggalan Belanda yang ada di Indonesia. Pemakaian gedung dimulai pada tanggal 8 maret dimulai 1954.

Secara Geografis SMP Negeri 1 Sungaipenuh berada dipusat Ibukota Sungaipenuh, jarak bangunan dari jalan raya lebih kurang 50 meter. Disamping kiri sekolah berdiri Rumah Sakit Umum

Mayjend.H.A.Thalib. Luas lahan sekolah keseluruhannya adalah hektar.

Rombongan belajar di SMP Negeri 1 Sungaipenuh berjumlah 31 rombel dengan jumlah siswa 679 orang, Tenaga pendidik berjumlah 69 orang, Tata Usaha 4 orang, Penjaga sekolah 3 orang, Satpam 1 orang. Sedangkan Bangunan penunjang kegiatan pembelajaran terdiri dari : Laboratorium Fisika 1 buah, Laboratorium Biologi 1 buah, laboratorium bahasa 1 buah, Perpustakaan 1 buah, Ruang Komputer dan Internet 1 buah, Auditorium 1 buah, dan ruangan lainnya seperti Mushalla, Sanggar Seni, ruang Pramuka, UKS, Kantin, ruang Olah raga, ruang konsumsi, BP, ruang OSIS.

SMP Negeri 1 Sungaipenuh diawal berdirinya dipimpin oleh Kepala Sekolah H.HARDITO sampai tahun 1948. Beliau sebagai kepala sekolah pertama berusaha menata dan mempersiapkan SMP Negeri 1 Sungaipenuh agar dapat berjalan dengan baik, walaupun dengan segala kekurangan yang ada pada saat itu. Seterusnya SMP Negeri 1 Sungaipenuh dipimpin oleh Kepala Sekolah SOEKOCO MARTOWIJOYO dari tahun 1948 sampai tahun 1960. Kemudian dilanjutkan oleh Kepala Sekolah H.MHD.LEPANG dari tahun 1960 sampai tahun 1976. Setelah itu Kepala Sekolah SMPNegeri 1 Sungaipenuh dipimpin oleh AHMAD HAKIM dari tahun 1976 sampai 1983.

Pada masa kepemimpinan beliau berusaha menciptakan disiplin untuk seluruh warga sekolah sehingga tercipta kewibawaan kepala sekolah dan majelis guru . ABDUL MANAF melanjutkan kepemimpinan SMP Negeri 1 Sungaipenuh dari tahun 1983 sampai tahun 1988. Kemudian berturut-turut SMP Negeri 1 dipimpin oleh Kepala Sekolah H.MANSURDIN tahun 1988 sampai tahun 1990, setelah itu H.RUSLI DAUD tahun 1990 sampai tahun 1997 kemudian AKMAL JUNID .BA tahun 1997 sampai tahun 2001. Pada tahun 2001 sampai 2008 PRINSIS AMARWAN.SPd memimpin SMP Negeri 1 Sungaipenuh, saat kepemimpinan beliau SMP Negeri 1 Sungaipenuh menyangg predikat Sekolah Standar Nasional angkatan pertama tahun 2004.

Pada masa ini banyak prestasi gemilang yang diraih oleh siswa SMP negeri 1 Sungaipenuh, baik dibidang akademik maupun ekstrakurikuler, salahsatu diantaranya adalah Juara 1 LCC tingkat provinsi Jambi .

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungaipenuh selanjutnya adalah AZREFLI.SPd, memimpin sekolah ini mulai tahun 2008 hingga 2011 kemudian dilanjutkan oleh SYAMSURIZAL,S.Ag.S.Pd dari tahun 2011 hingga 2015, pada tahun 2015 smpai dengan 2019 SMP negeri 1 Sungai Penuh di nahkodai oleh BAMBANG SUDIANTO,S.Pd. Berbagai terobosan dicoba dilakukan beliau, dengan menciptakan rasa kebersamaan warga sekolah dengan prinsip

SEMUA UNTUK SEMUA, seterusnya dengan kebersamaan itu disusun kembali VISI dan MISI baru untuk menyikapi paradigma baru pendidikan di era globalisasi dewasa ini, sehingga akhirnya SMP negeri 1 Sungaipenuh ditunjuk sebagai salah satu SEKOLAH RUJUKAN NASIONAL binaan Dinas Pendidikan Prov Jambi.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, seluruh warga sekolah berusaha melaksanakan program tersebut dengan baik sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Berbagai prestasi berhasil diukir oleh warga sekolah saat ini, antara lain Siswa dengan IQ tertinggi se Prov. Jambi dan peserta INTERNATIONAL JUNIOR SCIENCE OLIMPIAD th 2009. Juara 1 putri KEJURNAS Karate tahun 2009 dan berbagai prestasi tingkat daerah dan Provinsi lainnya. Sementara Azrefli, Spd Kepala SMP negeri 1 Sungaipenuh pada tahun 2010 terpilih sebagai Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi Jambi.

Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Kepala Sekolah yang dulunya sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas yaitu Syamsurizal, S.Ag.S.Pd, pada masa kepemimpinannya beliau sekolah yang dikenal segudang prestasi ini tetap berjaya, pada O2SN dan FLS2N Tingkat Kota Sungai Penuh Tahun 2011 dan 2012 SMP Negeri 1 Sungai Penuh kembali mendulang prestasi dengan Juara Umum O2SN dan FLS2N, prestasi ini dilanjutkan dengan persaingan

ditingkat provinsi dengan hasil yang memuaskan mendapat Juara ke Dua FLS2N Tingkat Provinsi Jambi.

Gayung bersambut pimpinan dilanjutkan oleh Bapak Bambang Sudianto, S.Pd yang dilantik menjadi Kepala SMP Negeri 1 Sungai Penuh pada bulan Mei Tahun 2015 dalam waktu 2 bulan menjadi Kepala SMP negeri 1 Sungai Penuh telah mengukir prestasi yang gemilang ditingkat Provinsi yaitu Juara 1 FLS2N tahun 2015 Tingkat provinsi cabang MTQ, juara 2 Musik tradisi tingkat provinsi jambi dan juara 2 Vocal grup tingkat provinsi jambi kemudian prestasi dilanjutkan dengan meraih Juara 1 Pekan Olahraga Pelajar Kota (POPKOT) cabang Voli Ball Putra dan Putri Tahun 2015.

Sejak berdiri sampai saat ini SMP Negeri 1 Sungaipenuh sudah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar diseluruh pelosok tanah air. Untuk tetap menjaga hubungan emosional tamatan SMP negeri 1 Sungai Penuh serta peranserta alumni terhadap pengembangan sekolah maka alumni SMP negeri 1 Sungaipenuh sampai saat ini tergabung dalam Ikatan Alumni SMPnegeri 1Sungaipenuh. Saat ini puncak pimpinan di pegang oleh MUNIR,S.Pd.MM dari tahun 2019 sampai sekarang.

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 21. Syahrinuddin | 35. Rosa Hargianti,S.Pdi |
| 22. Lilis Suryani,S.Pd | 36. Inriko Fardiansyah,S.Pd |
| 23. Eti Fazmarni, S.Pd. | 37. Elsa Delvia,S.Pd |
| 24. Dra. Hasnina Erita | 38. Yusmar S.Pd |
| 25. Deka Afrizal, S.Pd. | 39. Marini Harma Putri,S.Pd |
| 26. Roza Hasri,S.Pd | 40. Rahmaniati,S.Pd |
| 27. Yulfina , S.Pd. | 41. Elvia ,M.Pd |
| 28. Oka Miharja, S.Pd. | 42. Sari Prima Yeni,S.Pd |
| 29. Nurhayati, S.Pd | 43. Fenti Rozalita,S.Pd |
| 30. Fefrianto, S.Pd. | 44. Dena Sandra,S.Pd |
| 31. Purnikawati,S.Pd | 45. Silvida,S.Pd |
| 32. Khairina,A , S.Pd | 46. Peri Elina,S.Pd |
| 33. Denita Dikarina,M.Pd | 47. Adi Kurniawan,M.Pd |
| 34. Are Devari,S.Pd | |

Guru Tidak Tetap

- | | |
|--|----------------------------|
| 48. Padya Hayati,S.Pdi | 61. Lisa Yulentina,S.Pd |
| 49. Dodi Rahmanto, S.Pd. | 62. Fitri Agustina,S.Pd |
| 50. Silpia Herlina, S.Pd. | 63. Hasriandi,S.Pd |
| 51. Ponti Deka Sari,S.Pdi | 64. Lily Kustiawati, A.Md. |
| 52. Muti Zarlela,S.Kom | 65. Yulisnur,S.Pd |
| 53. Desmita,S.Pd | 66. Tomy Anggara,S.Pd |
| 54. Dewinta Anggraini Putri,S,Pd | 67. Firsty Amelina,S.Pd |
| 55. Anggia Delvita Chan,S.Pd | 68. Sonia,S.Pd |
| 56. Fitriyani,S.Pd | 69. Laxmita Dewi,S.Pd |
| 57. Tristania Meristika
Sirman,S.Pd | 70. Reni Sepya Roza,S.Pd |
| 58. Citra Kharina Mustika,S.Pd | 71. Yohannes Pasaribu,S.Pd |
| 59. Santa Maria,S.Pd | 72. Elvira Handayani,S.Pd |
| 60. Erwin Junindra,S.Pd | |

Staf Tata Usaha dan PTT

73. Lily Kustiawati,A.Md

74. Fairus Refliana,S.Pd

75. AL MUTTAKIN

76. NOVENDRA

Data Kesiswaan
Data Siswa 4 (empat) Tahun Terakhir .
Tabel 4.1

Tapel	Jumlah Siswa												Rasio Siswa		
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah			Daya Tamp	Pendaf	
	L	P	Romble	L	P	Romble	L	P	Romble	L	P	J.Romble		L	P
2017/2018	116	114	11	85	103	8	84	84	8	285	301	31		150	160
2018/2019	117	102	7	98	103	10	95	145	10	310	350	28		158	165
2019/2020	115	117	8	99	112	7	97	107	10	311	336	25		170	170
2020/2021	153	109	8	114	116	8	96	113	7	363	338	23		180	185

Data Sarana Dan Prasarana
Data Ruang Belajar
Tabel 4.2

No	Jenis ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Perpustakaan	1	15 X 7,5	BAIK
2	Lab. IPA	2	15X8	BAIK
3	Ketrampilan	0	0	0
4	Multi Media	0	0	0
5	Kesenian	1	9X7	BAIK

No	Jenis ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
6	Lab. Bahasa	1	9X7	BAIK
7	Lab. Komputer	1	12X7	BAIK
8	Serbaguna	1	7x18	BAIK
9	AVA	0	0	0
10	Lab. Bahasa-TI	0	0	0



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Data Ruang Kantor
Tabel 4.3

No	Jenis ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	6,5X5	BAIK
2	Wakil Kepala Sekolah	1	9X7	BAIK
3	Guru	1	12X7,5	BAIK
4	Tata Usaha	1	5,5X5	BAIK
5	Tamu	0	0	0
6	Lainnya	0	0	0
No	Jenis ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	6,5X5	BAIK
2	Wakil Kepala Sekolah	1	9X7	BAIK
3	Guru	1	12X7,5	BAIK
4	Tata Usaha	1	5,5X5	BAIK
5	Tamu	0	0	0
6	Lainnya	0	0	0

Lapangan Olahraga dan Upacara

Tabel 4.4

No	Lapangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Lapangan Olahraga	1		BAIK
2	Basket	1		BAIK
3	Volly Ball	1		BAIK
4	Bulu Tangkis	1		
5	Panggung Permanen	-		
6	Tiang Bendera	1		BAIK
7	Sepak Bola	-		
8	Tenis Meja	3		BAIK
9	Takrow	2		BAIK
10	Futsal	1		BAIK
11	Lapangan Upacara	1		BAIK

2. Penerapan Moderasi Beragama

Belum bisa dikatakan berhasil apabila suatu konsep atau rancangan itu belum diterapkan. Setelah kita mengetahui bagaimana moderasi beragama diterapkan di kelas tersebut, peneliti melakukan observasi lebih lanjut mengenai penerapan moderasi beragama di kelas tersebut. Berbicara mengenai suatu penerapan, tentunya bukan suatu hal yang mudah. Dalam arti jika tidak adanya kerjasama maka kemungkinan yang akan terjadi adalah tidak seimbang atau kurang sempurna hasilnya. Sebagaimana tutur ibu Nimi Suspita ;

“Untuk cara penerapan dari konsep tersebut yaitu seorang guru tidak hanya mengajar dikelas saja akan tetapi juga bertindak sebagai pengawas dan pendamping peserta didik didalam maupun diluar kelas dan sekaligus berupaya keras untuk melakukan bimbingan serta memberi perhatian yang penuh kasih sayang, memberi batasan batasan tingkah laku yang berlebihan ke peserta didik”

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa salah satu cara yang digunakan guru untuk menerapkan moderasi beragama tersebut, seorang guru itu tidak hanya mengajar didalam kelas saja akan tetapi juga harus berperan sebagai pengawas sekaligus pendamping bagi peserta didik baik didalam maupun diluar kelas. Selain itu, guru juga harus memberikan perhatian yang mana penuh dengan kasih sayang dan juga memberikan arahan mengenai batasan tingkah yang laku yang dirasa berlebihan dan keluar dari norma norma yang ada.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Nimi Suspita bahwa:

"Sebenarnya pada dasarnya untuk penerapan itu sudah dikonsepsi sesuai dengan perkembangannya, dimana tidak hanya mengacu pada buku saja. Melainkan juga dengan memperhatikan perkembangan anak".

Selain itu, penerapan Moderasi Beragama di dalam kelas dengan cara, yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu, (*Gotong Royong*) antar peserta didik yang berbeda agama. Berikut penuturan Ketua OSIS SMP Negeri 1 Sungai Penuh:

“kami disini meski berbeda agama, sudah biasa toleransi. Karena seperti itu yang diajarkan oleh guru agama disini. Sehingga hubungan sesama yang berbeda agama terjalin harmonis. Pengurus OSIS yang non muslim pun aktif membantu pelaksanaan acara MTQ di Sekolah ini. Demikian juga saat pembagian zakat yang non muslim pun ikut serta membantu”

sikap toleransi beragama anggota OSIS sangat patut dicontohkan, meskipun acaranya tentang islam tetapi tetap di bantu sehingga acara tersebut berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, sikap toleransi juga terjadi kepada siswa yang muslim, berikut tutur salah satu anggota OSIS:

“kami anggota OSIS pada saat hari raya natal kami inisiatif untuk bersilaturahmi ke rumah anggota OSIS yang sedang merayakan hari raya natal, Karena kami ingin menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 sungai penuh terjalin sebuah hubungan persaudaraan meski berbeda agama”

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penerapan moderasi beragama tidak hanya berjalan di dalam kelas saja tetapi juga berjalan lancar di lingkungan sekolah, itu sudah dirancang sebaik mungkin yang sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya mengacu pada buku saja dalam arti juga melihat perkembangan anak. Dengan demikian ketika penerapan tersebut menyesuaikan perkembangan anak bertujuan untuk mampu mengontrol tingkah laku peserta didik yang sekiranya tidak sesuai dengan batasan

sewajarnya sebagaimana seperti ungkapan dari ibu Nimi diatas tadi. Sebagai orang tua kedua bagi peserta didik tentunya guru juga mempunyai tugas sebagai teladan bagi anak didiknya. Tidak hanya itu guru juga sebagai pembawa norma yang baik bagi peserta didiknya. Dengan arti selain peserta didik diajarkan harus berperilaku baik tentunya guru terlebih dahulu memberikan contoh yang mana nanti peserta didik akan mengikutinya.

Melihat dari beberapa RPP yang peneliti observasi, dapat disimpulkan bahwa didalam materi pembelajaran Juga Terdapat tentang Moderasi Beragama misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. yang mengarah pada moderasi beragama seperti: adab bertetangga dan bermasyarakat, tolong menolong, sopan dan patuh kepada orang tua dan juga guru, adab berbicara yang baik. Dengan materi-materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik cara hidup yang baik ketika dewasa kelak. Saling bertoleransi dan menghargai antar tetangga, masyarakat. guru, teman, dan juga yang lainnya menjadi kunci dalam memaknai moderasi beragama. Dengan begitu akan timbul solidaritas yang erat dan kuat antar sesama manusia. Sebagaimana rancangan moderasi beragama yang diterapkan pada kelas tersebut.

Adapun untuk proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tersebut sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan gaya pembelajaran yang diterapkan oleh bapak ibu guru. Kemudian untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik ketika didalam kelas juga bisa dilihat dari kesempatan bapak ibu guru yang diberikan untuk peserta didik berpendapat atau mengomentari mengenai materi yang telah disampaikan oleh bapak ibu guru. Untuk

mengevaluasi hasil belajar peserta didik bapak ibu guru memiliki catatan penilaian seperti penilaian pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang telah cantum didalam RPP diatas. Bapak ibu guru juga bisa mengembangkan soal untuk penilaian jika dirasa masih kurang.

3. Metode belajar untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimana ada proses belajar tentu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (technical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (practical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (emancipatory learning) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi Setiap peserta didik memiliki potensi

yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragama akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang rohmatan lilalamin dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Penerapan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

a) Metode diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.

b) Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya:

....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah [5]: 2)

kata al-birru memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia.

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat

sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat lowes dan tidak eksklusif dalam beragama.

c) Metode Study Tour (Karya Wisata)

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (Study Tour). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan

lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar.

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori di pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama perlu dipraktikan dalam kehidupan peserta didik. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-

tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilah dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik kemudian dapat diimplentasikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Pembahasan

Bagian-bagian yang dibahas pada sub bab ini didasarkan pada temuan penelitian lapangan berdasarkan pada fokus masalah dan tujuan penelitian yang meliputi: 1) penerapan moderasi beragama 2) strategi dan metode belajar moderasi beragama. Temuan-temuan tersebut akan di analisis untuk merekonstruksi teori empiris.

1. Penerapan moderasi beragama

Upaya yang di lakukan oleh Guru untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative, Upaya yang dilakukan guru di antaranya:

- a. integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi Pendidikan Agama Islam.
- b. integrasi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.
- c. menggunakan pendekatan pembelajaran. normative, rasional dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Pembelajaran Normtive merupakan pembelajaran non kejuruan yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang kemampuan produktif
 - 2) Pembelajaran rasional merupakan sebuah pembelajaran untuk membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberi pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan
 - 3) Pembelajaran keteladanan merupakan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, terkhususnya dalam pembinaan akhlak.
- d. upaya untuk terus mengontrol, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di sekolah dan juga di media sosial.
 - e. upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan moderasi beragama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan baik sesuai program. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi terdapat fakta baru dalam menerapkan program-program tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya ada temuan sikap "intoleran" baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. Strategi dan Metode Belajar moderasi beragama

merealisasikan program kementerian agama untuk memantapkan keberagamaan dengan menanamkan meoderasi Islam melalui internaslisasi ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Muatan materi meliputi aspek, yaitu aspek al Qur'an, aspek Aqidah, aspek Fiqh, aspek akhlaq, dan aspek tarikh. Semua materi tersebut berbasis KD sesuai dengan permendikbud. No.37 tahun 2018.

Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan startegi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja. Akan tetapi mampu mentrasformasikan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah masalah khilafiyah pada ajaran agama Islam. Dan tentu saja sikap toleran itu tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga menerima dan bersikap toleran perbedaan penganut agama lain di kelas, dengan menghormati mereka untuk menjalankan agamanya. Artinya mengkoneksikan ajaran agama dengan konteks Bhineka Tunggal Ika. melalui nilai ta'adul dalam moderasi beragama harus terejawantahkan dalam sikap sehari-hari, bukan hanya sekedar dipahami.

Kepekaan terhadap konteks sosio-kultural dalam menerapkan model pembelajaran di kelas sangat dibutuhkan. Sebab jika tidak, pembelajaran hanya bersifat normative saja, dan kering akan nilai-nilai

empiris. Kultur masyarakat Indonesia yang dikenal dengan ciri utamanya gotong royong, sangat tepat jika diterapkan pembelajaran kooperatif (cooperative learning), yang menekankan pada kerjasama. Model pembelajaran seperti ini sekaligus sebagai sikap moderat dari pembelajaran yang individualis, dan kompetitif. Model pembelajaran individualis adalah dimana peserta didik hanya disodorkan UKBM (unit Kegiatan Belajar Mandiri), yang mengharuskan kemandirian belajar daripada kepekaan sosial dan ketrampilan hidup atau life skill. Sedangkan model pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada persaingan antar siswa.

Model pembelajaran yang di terap Guru yang berbasis moderasi beragama adalah: model pembelajaran kooperatif, dan mode pembelajaran aktif dan kritis. Metode ceramah dan tanya jawab dengan mengaitkan pada konteks kehidupan terkini, paling sering diterapkan oleh Solichul muhtadin, dengan pendekatan teacher center, yang lebih condong pada behaviouristic daripada konstruktivistik. Dengan cara itu dinilai lebih efektif untuk mengontrol peserta didik untuk keluar dari pemahaman Islam yang benar yang wasathiyah sehingga tidak mudah terekrut ajaran agama yang ekstrim fundamentalis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan: ".. ya..memang belajar agama itu harus seperti itu, agar kita itu tau mana ajaran yang benar, sehingga tidak liar. Kalau kita hanya disodori materi, kemudian disuruh belajar sendiri tanpa ada ceramah dari guru, takut nanti pemahaman kita keliru".

Model pembelajaran dan pendekatan tradisional yang memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran itu, pada akhirnya akan menempatkan apa yang disampaikan oleh guru sebagai suatu kebenaran yang absolut. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berfikir dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-rang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Penerapan moderasi beragama dikelas 9A dan 9G SMP Negeri 1 Sungai Penuh dapat disimpulkan sudah dirancang sebaik mungkin yang sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya mengacu pada buku saja dalam arti juga melihat perkembangan anak. Hal ini terlihat dari bagaimana hubungan sosialisasi antara siswa yang non muslim dalam keikutsertaan kegiatan Amal yang diselenggarakan oleh OSIS SMP Negeri 1 Sungai Penuh.
2. Metode pembelajaran yang dipilih juga sudah cukup baik untuk mendukung penanaman nilai nilai toleransi pada siswa dikelas 9A dan 9G yang mana metode yang digunakan ada tiga yaitu metode diskusi metode kerja kelompok dan metode karya wisata (*study tour*). Mengacu pada bentuk dan isi RPP yang digunakan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarah

pada moderasi beragama seperti: adab bertetangga dan bermasyarakat, tolong menolong, sopan dan patuh kepada orang tua dan juga guru, adab berbicara yang baik. Dengan materi-materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik cara hidup yang baik ketika dewasa kelak. Saling bertoleransi dan menghargai antar tetangga, masyarakat, guru, teman, dan juga yang lainnya menjadi kunci dalam memaknai moderasi beragama.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti berikan pada penelitian ini bahwa, dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka dari itu pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi agar dapat membentuk karakter generasi yang moderat.

Maka dengan demikian penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak melalui pendidikan agama islam memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

- a. Bagi pendidik untuk menambah ilmu pendidikan bagaimana konsep penerapan nilai-nilai moderasi pada siswa dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi orang tua untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama dan konsep penerapan nilai-nilai moderasi pada anak dalam pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi lembaga untuk memberi bahan rujukan dalam pembelajaran dan juga proses pembelajaran pada lembaga pendidikan agar lebih moderat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Yasid, 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Claudia Eliason dkk, 2008, *A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum Eighth Edition*, Columbus, Ohio: Pearsonal Merril Prentice Hall.
- Zuhairi Miswari, 2007, *Al-Qur"an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah.
- Departemen Agama, 2014, *Al-qur"an dan Terjemah*, Cet. Ke.1, Jakarta: Hati Emas.
- Ramayulis. 1994, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Lexy J. Moleong, 2014, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Cet. 32 Bandung: Rosda Karya.
- M. Quraish Shihab, 2013, *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- M. Quraish Shihab, 2019, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Cet. 1 , Tangerang: PT Lentera Hati.
- Mohammad Hasim Kamali, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press
- Muchlis M. Hanafi, 2013, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur"an.
- Nurul Mahmudah, 2016, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, (Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Imansjah Alpandie, 1984, *Didaktik Metodik*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibnu „Asyur, at-Tahrir Wa at-Tanwir, 1984, *Tunis: ad-Dar Tunisiyyah*.

Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press).

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21, Bandung: Alfabeta

Sukardi, 2013, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zakiah Darajat, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015).

Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an, (Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018).

Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir)*, jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015)

Ardiansyah, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi*, (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2, 2016)

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010)

Bambang Ariyanto, 2014, *Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata* Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8.2.

Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember 2017,

Edy Sutrisno, 2009, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No.2.

Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number. 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Prostrgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013).

Internet

<https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik/teori-belajar-kognitif/teori-belajar-konstruktivistik/teori-belajar-humanistik>.

<https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>

<https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/>

Kamus besar bahasa Indonesia online.

Masykuri Abdilah, Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam
<http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

